

BAB III

ANALISIS TAHLILI TERHADAP QS. AL-HAJJ[22]: 36

A. Kajian Terhadap Surah Al-Hajj

Surah Al-Hajj terdapat 78 ayat. Surah ini disebut surah Al-Hajj karena dijelaskan perintah Allah terhadap Nabi Ibrahim atas kewajiban melakukan ibadah haji ke Baitullah dan menjelaskan juga hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji seperti *ihram*, *sa'i*, *thawaf*, *wuquf* di Arafah, memotong rambut, faedah dan hikmah haji, dan lain-lainnya.¹

Adapun untuk menentukan golongan *makkiyah* atau *madaniyyah* terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Menurut ulama tafsir, surah ini termasuk ke dalam golongan surah-surah *makkiyah* kecuali tiga ayat yaitu firman Allah SWT QS. Al-Hajj [22]: 19 “*inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir),*” hingga tiga ayat akhir berikutnya. Pendapat ini yang dikemukakan Ibn ‘Abbas dan Mujahid.²

Diriwayatkan juga dari Ibn ‘Abbas tentang ada empat ayat yang diturunkan tidak di Mekah, yakni dimulai surah Al-Hajj ayat 19 sampai ayat “*Azab yang membakar ini.*” Surah Al-Hajj ayat 22.

Sedangkan Adh-Dhahhak dan Ibnu ‘Abbas menjelaskan surah Al-Hajj merupakan Surah Madinah, kecuali empat ayat “*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi,..... adzab hari kiamat.*” Surah Al-Hajj ayat 52-55. Pendapat ini juga dikemukakan oleh

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya (EYD)*, Jilid VI, hlm. 341.

²Muhammad ibn Ahmad Abu Bakr Abii ‘Abdullah Al Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 1995, jilid 12, hlm. 2.

Qatadah. An-Naqqasy menyatakan bahwa surah yang diturunkan di Madinah pada surah Al-Hajj terdapat 10 ayat. Dengan demikian kebanyakan ulama mengatakan surah Al-Hajj merupakan surah yang bercampur yaitu sebagian berasal dari Mekkah dan lainnya di Madinah.³

Surah ini menurut Sayyid Quthub sebagaimana yang ditulis oleh Wahbah Al-Zuhaili merupakan surah yang khusus dan istimewa, dikarenakan oleh nuansa cakupan seluruh isi surah ini yang membangkitkan perasaan-perasaan iman, takwa, getaran hati dan pasrah.⁴ Azizi juga mengagumi surah ini yang dimana surah ini turun siang-malam, ketika Rasulullah sedang berjalan atau tidak, mengandung surah Makkiyah dan Madaniyyah, ada yang muhkam dan Mutasyabih, ada perdamaian dan perang.⁵

Hal senada menurut pendapat Al-Ghaznawi dalam kitab tafsir Al-Qurthubi, bahwa surah Al-Hajj adalah surah unik, karena ayat-ayat surah Al-Hajj turun sebagian pada malam hari dan sebagian pada siang hari, sebagian ketika pada saat perjalanan dan sebagian ditempat tinggal Nabi Muhammad. Selain itu, surah Al-Hajj diturunkan di Mekkah dan Madinah, ketika masa damai dan sebagian lagi dalam masa perang, dalam beberapa ayat terdapat nasikh dan juga mansukh, serta dalam beberapa ayat lain mempunyai arti yang jelas dan tidak jelas (*muhkam, mutasyabih*).⁶

³Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Abi Abdullah Al-Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*,...hlm. 2

⁴ Sayyid Quthub Fi Zilal al-Qur'an, Juz. IV(Cet. XVII; Kairo: Dar> al-Syuru>q, 1412 H), h. 2407.

⁵Wahbah Ibn Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Syari'ah wa alManhaj, Juz XVII (Cet. II; Damaskus: dar al-Fikr al-Mu'as{ir, 1418), h. 150.

⁶Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Abi Abdullah Al-Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*,..., hlm. 3

Adapun kandungan surah Al-Hajj, dimulai menjelaskan dalil-dalil hari kebangkitan dan datangnya hari kiamat dengan menyebarkan rasa takut dan rasa ngeri dari hura-hura hari kiamat serta derita di hari kiamat. Surah ini juga menjelaskan sebagian bukti-bukti hari kiamat dimana orang yang *abrar* ditempatkan di surga sedangkan orang yang kafir digiring ke neraka, dan pemberitahuan perihal kerugian orang-orang munafik yang bingung serta tidak tahu tempat kembali. Setelah itu surah Al-Hajj menjelaskan kemuliaan masjid Al-Haram, kefarduan haji, manfaat-manfaat haji, hal-hal yang diharamkan, tanda-tanda haji, manasik haji, dan persembelihan *hadyu*.⁷

Kemudian surah ini menjelaskan hukum-hukum syariat di antaranya perintah untuk orang mukmin dalam melaksanakan ibadah fardhu diantaranya, menunaikan zakat, melakukan shalat, dan berjuang di jalan Allah dengan sungguh-sungguh. Kemudian Allah SWT menyeru untuk taat kepada Al Qur'an dan agama Allah SWT dan menjelaskan bahwasanya Rasulullah kelak akan jadi saksi umatnya di hari kiamat dan nabi-nabi telah menyeru perintah Allah SWT dan larangannya, keistimewaan itu menjadi nilai tersendiri bagi umat Nabi Muhammad SAW.⁸

B. Munasabah Ayat

Metode pada karya ini adalah *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* merupakan metode dimana penafsir berusaha menjelaskan isi suatu ayat Al-Qur'an sehingga dapat dilihat dari sudut yang berbeda dengan memperhatikan urutan

⁷Wahbah Ibn Musthafa al Zuhaili, *al Tafsir al Munir fi al 'aqidah wa al syari'ah wa al Manhaj*, Juz XVII, Cet. II, Damaskus, daar al Fikr al Mu'asir, 1418, hlm. 149.

⁸Wahbah Ibn Musthafa al Zuhaili, *al Tafsir al Munir fi al 'aqidah wa al syari'ah wa al Manhaj*,...hlm. 150.

ayat-ayat dalam muṣḥaf. Oleh karena itu, untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu mengetahui *munasabah*, di mana pada ayat Qur'an memiliki kesatuan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain yang tidak bisa di pisahkan dan saling berkaitan.⁹ Munasabah ayat pada QS alHajj ayat 36 dimulai dari ayat sebelumnya yakni ayat 33 dan ayat sesudahnya yaitu ayat 37 semuanya berhubungan membahas ibadah kurban.

1. Munasabah ayat sebelumnya

Pada QS Al-Hajj[22]: ayat 33 menjelaskan tentang cara memilih hewan kurban (*hadyu*) yang baik dan gemuk serta perintah agar mengambil manfaatnya, dan dijelaskan pula tempat penyembelihan yaitu di sekitar tanah haram Mekah.¹⁰

Pada QS Al-Hajj [22]: ayat 34 menjelaskan tentang waktu kurban yaitu ketika telah lewat beberapa waktu setelah matahari terbit di hari raya kurban sehingga cukup untuk sholat dua rakaat shalat dan II khotbah singkat.¹¹ Ayat ini juga menegaskan bahwa ibadah kurban merupakan salah satu bentuk ibadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹²

Ibadah kurban adalah ibadah yang berkaitan dengan amalan Haji, yakni pada tanggal sepuluh Dzulhijjah. Namun, ibadah kurban juga bisa dilakukan pada tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah atau yang

⁹Didin Saifuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, Bogor, Granada Sarana Pustaka, 2005, cet. I, hlm. 19.

¹⁰Hafizh Dasuki, *al Qur'an dan Tafsir nya*, Jilid 17, Jogjakarta, PT Dana Bakti Wakaf, 1995, hlm. 413.

¹¹Al-Imam Taqiyuddin Abi Bakar Al Husaini, *Kifayatul Akhyar Jilid 3*, Surabaya, PT Bina Ilmu Offset, 1997, hlm. 248.

¹²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 203.

disebut dengan hari-hari tasyrik. Lebih tepatnya adalah waktu penyembelihan hewan kurban dari shalat hari raya Idul Adha hingga terbenamnya matahari di akhir hari tasyrik.¹³

Seperti hadits yang disabdakan Nabi SAW:

حدثنا محمد بن بشار: حدثنا غندر: حدثنا شعبة عن زيد الایامی عن البراء رضي الله عنه قال:

قل النبي صلى الله عليه وسلم، ان اول ما نبدأ به في يومنا هذا ان نصلی، ثم نرجع فننحر، من فعله

فقد اصاب سنتنا، ومن ذبح قبل فأتما هو لحم قدمه لاهله، ليس من النسك في شيء

“Muhammad bin Basyar menyampaikan kepada kami dari Ghundar, dari Syu’bah, dari Zubaid al-Iyami, dari asy Sya’bi, dari al-Bara` bahwa Nabi Muhammad s.a.w bersabda: Pertama kali yang harus kita lakukan pada hari ini adalah shalat. Kemudian kita pulang, lalu kita menyembelih hewan kurban. Orang yang melaksanakannya, dia telah melakukan sunah kita; orang yang menyembelih sebelum shalat (Id), daging hewan itu hanyalah seperti daging yang dipersembahkan untuk keluarganya dan bukan daging kurban.” (H.R. Bukhari)¹⁴

Ibadah kurban disebut juga sebagai tanda syukur atas rezeki yang dikaruniakan Allah dan hal tersebut wajib dilakukan oleh orang yang beriman.

Adapun pada surah Al-Hajj ayat 35 menjelaskan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah bahwa ketika seseorang disebutkan nama Allah dihadapannya maka gemetar hati mereka dan selalu berdoa dengan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi segala macam

¹³Al-Imam Taqiyuddin Abi Bakar Al Husaini, *Kifayatul Akhyar*, ...hlm. 248.

¹⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2: Shahih Bukhari 2*, Penerjemah Subhan Abdullah, dkk., Jakarta, Almahira, 2012, hlm. 439.

ujian dari Allah SWT, selalu menegakkan sholat di waktu yang tepat dan membagikan sebagian rezekinya kepada fakir dan miskin¹⁵

Setelah menjelaskan tentang ciri-ciri orang beriman selanjutnya pada ayat 36 Allah mengabarkan bahwa *hadyu* (unta) bisa dijadikan sebagai syi'ar untuk memperoleh kebaikan. Para ulama menyatakan bahwa dalam ayat ini yang digunakan sebagai dalil bahwa pembagian hewan kurban cukup untuk tiga bagian; sepertiga untuk dimakan pemiliknya, sepertiga untuk diberikan dan sepertiga lagi untuk dishadaqahkan kepada para fakir miskin¹⁶

Adapun redaksi ayat QS Al-Hajj[22]: 36 adalah sebagai berikut:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا حَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا

وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ¹⁷

“Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.”

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*,...hlm. 407.

¹⁶Abu Fida' Ismail bin Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, judul asli *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, terj. Bahrn Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, 2011, hlm. 43.

¹⁷QS. Al-Hajj [22]: 36

2. Munasabah ayat sesudahnya

Pada surah Al-Hajj ayat 37 bahwa Allah telah menegur perbuatan orang-orang Arab dahulu kerap melumuri Baitullah dengan darah hewan kurban dan menyebarkan daging hewan tersebut di sekitar Baitullah sebagai sarana mendekatkan diri kepada tuhan mereka (sesajen) agar tidak dipertahankan dan dialihkan bahwa semua sarana penghormatan itu tidak diterima oleh Allah karena yang diterima oleh Allah atas sembelihan hewan kurban adalah takwanya seseorang terhadap kekuasaan Allah SWT.¹⁸

C. Mufradat Ayat

1. *Al-Budna*

Lafazh *al-budna* adalah kata jamak dari lafazh *badanah* dan dibentuk dari *baduna-yabdunu-badnan*. Lafazh *badanah* secara bahasa berarti sesuatu yang besar. Kata *al-budna* yang disebutkan dalam ayat ini adalah unta besar atau lembu. Disamping itu, hewan *al-budna* ini dapat dimanfaatkan sebagai tunggangan dan diperah air susunya.¹⁹ Dengan demikian bahwa Allah telah menjadikan unta sebagai bentuk perwujudan *dari syiar Allah* atau tanda perintah Allah yang dilaksanakan selama ibadah haji, dan bukti ketaatan kepada Allah karena Allah telah

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Tafsir nya*,...hlm. 411.

¹⁹Wahbah Ibnu Musthafa al Zuhaili, *Tafsir Munir fi 'aqidah wa Syari'ah wa Manhaj*,...hlm. 217.

memerintahkan untuk menyembelih hewan selama haji itu dalam atau lebaran idul Adha²⁰

2. *Lakum fiihaa khoir*

Kata *lakum* adalah kata yang dijadikan argumen bagi ulama, diantaranya Imam Syafi'i mengatakan bahwa pembagian daging setelah sembelihan itu hukumnya wajib. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa hal itu adalah sunnah.²¹

Dengan demikian *لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ* kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, yang berarti unta sangat bermanfaat di kehidupan duniawi. Dan kelak orang yang menyembelih *hadyu* dan bagi yang membagikannya kepada fakir miskin dan bagi yang sengaja niat hanya karena Allah SWT akan memperoleh kebaikan ukhrawi.²²

“Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri dan telah terikat, maksudnya adalah sembelihlah unta itu disembelih dalam keadaan berdiri dan terikat dengan menyebut nama Allah. Kemudian apabila telah roboh (*mati*) maksudnya adalah jatuh setelah di sembelih. Maka makanlah sebagiannya. Ini merupakan perintah yang mengandung makna anjuran memakan *hadyu*.

Para ulama fikih berbeda pendapat terkait dengan perintah makanlah sebagiannya. Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa Imam Malik menyatakan sunnah hukumnya bagi pemilik *al-budn* untuk

²⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,...hlm. 209.

²¹Al Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*,...hlm. 192.

²²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,...hlm. 209.

memakan sebagian dari *al-budna*. Kebolehan mengonsumsi hewan tersebut bertujuan untuk menghapus persepsi orang-orang *jahiliyyah* yang tidak mau memakan *hadyu*. Dengan demikian, orang berkurban boleh makan *al-hadyunya* jika mau dan jika tidak mau bisa diberikan semuanya kepada fakir miskin.²³

3. *Al-Qani'* dan *Al-Mu'tar*

Para mufassir berbeda pendapat tentang makna *al-qani'* dan *al-mu'tar* dalam ayat ini. Menurut Imam Syafi'i kata *al-qani'* terambil dari kata *qana'* yang berarti merendah yang dimaksud adalah meminta dalam keadaan merendah. Ada juga ulama yang memahami dalam kata tersebut bermakna puas sehingga yang dimaksud adalah orang yang butuh tetapi tidak meminta karena puas dengan apa yang dimiliki. Sedangkan kata *al-mu'tar* terambil dari kata *i'tara* yakni berkunjung maksudnya adalah orang yang datang kepada orang lain baik meminta maupun tidak.²⁴

Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur” Maksudnya adalah Allah telah menundukkan unta-unta itu kepadamu manusia supaya manusia bersyukur atas apa yang Allah berikan.²⁵

D. Penafsiran Ulama terhadap *Qana'ah*

Dalam Al-Qur'an, lafadh *qaf*, *nun*, dan *'ain*, terdapat dua ayat yaitu dengan bentuk *isim fa'il* yaitu sebagai berikut:

²³Muhammad bin Abu Bakar 'Abdullah Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*,...hlm. 160.

²⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,...hlm. 210

²⁵Abu Jafar Muhamad bin Jarir At Tabari, *Tafsir Ath-Tabari*,...hlm. 546.

1. *Al-qani'* pada QS. Al Hajj [22]: 36.

Kata *al-qani'* disebutkan sehubungan dengan penyembelihan hewan kurban.²⁶ Allah membagi daging kurban untuk 3 bagian yaitu bagi yang kurban, fakir yang meminta-minta dan fakir yang tidak meminta-minta. Dalam hal ini fakir yang tidak meminta-minta dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan istilah *al-qani'*. Inilah yang kemudian ulama berbeda pendapat dalam memaknai lafazh *al-qani'*.²⁷

Sebagaimana menurut sebagian ulama Syafi'iyah yang dikutip oleh Imam Al-Husaini dalam *kifayatul akhyar*, bahwa *al-qani'* adalah orang yang mampu dan berkecukupan, pendapat ini yang dipegang oleh kebanyakan ulama Syafi'iyah. Jika memang diartikan sebagai orang mampu, maka ini betul menjadi 3 bagian, karena jatah untuk mereka atau orang mampu itu disebut dengan istilah hadiah, bukan sedekah. Jadi makna yang cocok dalam hal ini adalah 1/3 bagi pekurban, disedekahkan, dan sebagian lainnya dihadiahkan.²⁸

Mufassir berbeda pendapat dalam memaknai kata *al-qani'* dan *al-mu'tar*. Penggunaan kata *al-qani'* dan *al-mu'tar* berkaitan dengan kefakiran. Sebagian ada yang berpendapat bahwa *al-qani'* merupakan orang fakir yang tidak mengemis, sementara *al-mu'tar* yakni orang fakir yang meminta dan atau sebaliknya.²⁹

²⁶Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm. 756.

²⁷Ahmad Zarkasyi, *Antara Pekurban, Tukang Jagal dan Panitia*,...hlm. 56.

²⁸Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*,...hlm. 192.

²⁹Sahabuddin, *Ensiklopedia Al Qur'an: kajian Kosakata*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm. 756.

Hamka memberikan penjelasan dalam tafsirnya tentang kata *al-qani'* adalah seorang fakir dan siap bertahan dari apa yang ada dan tidak pula meminta.³⁰ Dalam hal ini, ahli takwil memiliki pendapat berbeda sebagaimana yang dikutip Ath-Thabari. Pendapat yang mendekati kebenaran, *al-qani'* artinya orang meminta. Ini karena apabila yang merasakan cukup dengan apa adanya, jadi lafazhnya وَأَطْعَمُوا الْقَانِعَ وَالسَّئِلَ (*berikanlah makanan kepada orang yang qana'ah dan peminta-minta*) tidak الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ. Adapun *al-qani'* berarti peminta-minta, di ambil dari kata قَتَعَ فُلَانٌ إِلَى فُلَانٍ yang artinya fulan meminta dan tunduk kepada fulan.³¹

Ali bin Abi Talhah mengatakan kepada Ibnu 'Abbas bahwa ia mengatakan: "*al-qani'* yaitu seorang yang menjaga diri dengan tidak meminta-minta sementara *al-mu'tar* merupakan peminta-minta. Ini adalah pendapat Ibrahim An-Nakha'i, Qatadah, dan Mujahid. Sedangkan Ikrimah, Ibnu 'Abbas, Al-Hasan Al-Bashri, Zaid bin Aslam, Al-Kalbi, Malik bin Anas dan Muqattil bin Hayyan mengatakan: *al-qani'* ialah seseorang dengan rela dan menanyakan kepadamu, sementara *al-mu'tar* adalah orang yang merendahkan diri juga tidak mengemis kepadamu. Ini merupakan kata yang benar.³²

Kata *al-qani'* merupakan manifestasi dari sifat *qana'ah*. Orang *qana'ah* merupakan orang merasakan cukup dan puas atas karunia Allah SWT serta tidak mengharapkan kekayaan yang dimiliki orang lain, apalagi meminta-minta.

³⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Panjimas,1983, hlm. 170.

³¹Muhammad bin Jarir Abu Ja'far at-Tabari, *Tafsir At-Tabari*,...hlm. 545.

³²Abu Fida' Ismail bin Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*,....hlm. 43.

Dalam ajaran sufistik, kefakiran merupakan menghilangkan semua yang jadi keinginan hati, meskipun bersifat lahir ataupun batin. Senada hal itu, menurut Nicholson yang dikutip Muhammad Basyrul Munir mengatakan bahwa kefakiran (kemiskinan) adalah membersihkan jiwa pada ketentuan Allah SWT dengan senantiasa menyembunyikan kefakiran. Dengan demikian, fakir adalah suatu kesadaran bahwa hakikatnya manusia tidak memiliki kekayaan yang dapat disombongkan, baik kekuasaan, kepandaian maupun kekayaan, karena orang fakir menjadikan harta kekayaan yang diberikan Allah SWT dengan merasa cukup dan tidak mempunyai perasaan bangga sedikit pun atas segala sesuatu yang dimiliki.³³

Untuk itu, semua muslim harus siap mencari nafkah, dan bekerja keras untuk mendapatkan rezeki. Misalnya, banyak anak muda, masih bisa bekerja tetapi menyamar menjadi pengemis palsu, dengan berpura-pura lemah. Dalam Islam mengemis sangat dilarang. Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ

“Seseorang yang selalu meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tanpa segumpal daging diwajahnya.”³⁴

Hadits tersebut mengemis ketika masih bisa bekerja. Karena orang yang mengemis akan disiksa di akhirat tanpa daging diwajahnya. Nabi

³³Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta, Amzah, 2020, hlm. 164

³⁴Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut, Daar Jail, tt, Juz. 8, hlm.

SAW menjamin surga bagi mereka yang tidak meminta. Seperti dikisahkan dalam hadis dari sahabat Tsauban ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Siapa yang menjamin diriku jika tidak meminta-minta apapun kepada orang lain, aku janji mendapat balasan surga. Maka Tsauban mengatakan, "Saya". Kemudian dia tidak bertanya lagi.* (HR. Abu Dawud. No. 643).³⁵

Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang gemar membantu orang yang tidak mampu. Bantuan tidak hanya berupa uang, tapi juga "kail" atau pekerjaan agar kelak orang yang tidak mampu itu bisa hidup mandiri. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

لان يغدو أحدكم فيحطب على ظهره فيتصدق به ويستغني به من الناس : خير له من ان يسأل رجلا: اعطاه أو منعه ذلك: فان اليد العليا خير من اليد السفلى , وابدأ بمن تعول.

*"Sungguh seseorang yang mencari kayu bakar lalu dipikul di atas punggungnya, kemudian sebagian hasilnya disedekahkan dan dia merasa cukup dengan penghasilan itu, adalah lebih baik daripada dia meminta-minta kepada orang lain yang kadang-kadang diberi dan kadang-kadang ditolak, karena sesungguhnya tangan yang di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah pemberian itu dari orang yang menjadi tanggungjawabmu."*³⁶

Nabi SAW juga telah berwasiat kepada umatnya untuk berbuat baik kepada orang-orang yang menahan diri dari mengemis lantaran

³⁵Abu Daud Sulaiman bin alAsyasy As-Sajistaani, *Sunan Abu Daud*, Cet.II, Riyaad, Maktabah Al-Ma'arif Lin Nasr Wataauzi', 1427H, hlm. 112

³⁶HR Bukhari, No. 1470

menjaga diri. Dalam hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda:

ليس المسكين بهذا الطواف الذي يطوف على الناس فترده اللقمة واللقمتان والتمر والتمرتان. قالوا: فما

المسكين يارسول الله؟ قال: لا يجد غنى يغنيه ولا يفطن له فيتصدق عليه, ولا يسأل الناس شيئا

“Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling di antara manusia agar diberi sesuap dua suap nasi dan sebutir dua butir kurma. Tetapi orang yang miskin adalah yang tidak mempunyai kekayaan yang mencukupinya, tidak diketahui keadaannya sehingga ia tidak diberi sedekah, dan tidak berdiri lalu meminta pada manusia.”³⁷

Maksud hadis di atas adalah anjuran supaya tidak mendapatkan harta dengan meminta-minta kepada makhluk guna memelihara kehormatan karena barangsiapa menjaga kehormatan diri Allah akan menjaga kehormatannya dan menghilangkan kemiskinan.³⁸

Orang yang *qana'ah* semestinya tidak meminta sesuatu kepada Allah secara berlebihan karena orang yang berlebihan adalah rakus dan tidak mengeluh meski yang di dapat tidak sesuai dengan usaha. Serta sungguh-sungguh dalam bekerja supaya tercapai cita-citanya. Apabila seseorang mengalami kesulitan berupa kefakiran atau tertimpa musibah, maka secara hukum syar'i dibolehkan untuk meminta-minta. Hal ini berdasarkan hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Tetapi yang

³⁷HR Bukhari, No. 1479

³⁸Imam Qurthubi, ditahqiq oleh Mas'ad Abdul Hamid Muhammad As-Sa'dani, *Raih Kebahagiaan dengan Qana'ah*, Yogyakarta, Uswah, 2009, hlm. 42

terbaik mengadakan semua kesulitan hidup hanya kepada Allah dan meminta hanya kepada Allah SWT.

Di dalam Al-Quran, orang yang meminta-minta juga disebut dengan kata lain yaitu dengan lafazh *As-sail*. Lafazh *as-sail* digunakan untuk mengartikan kefakiran, jika ditujukan untuk meminta sesuatu kepada orang lain. Sebagaimana menurut Quraish Shihab orang yang tidak meminta adalah orang yang butuh yang tidak mendapat bagian yakni gagal dalam usahanya namun tidak mengulurkan tangan untuk meminta dari orang lain.³⁹

Lafazh *sa'il* adalah *ism fa'il* dari kata kerja *sa'ala* artinya yang bertanya untuk mendapatkan pengetahuan atau meminta untuk mendapatkan harta. Apabila mau mendapatkan pengetahuan, jawabannya adalah dengan tulisan atau isyarat, dan apabila mau mendapatkan harta, jawabannya dengan tangan dan lisan sebagai wakil baginya.⁴⁰

Lafazh *sa'il* disebut empat kali dalam al-Quran yaitu pada surah Azh-Zhariyat (51) ayat 19; surah Al-Ma'arij (70) ayat 1, 25 dan surah Ad-Duha (93) ayat 10. Lafaz ini mencakupi dua makna:

Pertama, bermakna orang yang bertanya, sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Ma'arij (70) ayat 1. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, *sa'il* dalam ayat ini adalah pertanyaan orang kafir tentang azab Allah yang menimpa mereka. Ibn Katsir berkata, sebagaimana diterangkan dalam

³⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,...Jilid. 13, hlm. 343

⁴⁰Zufkifli Mohd Yusoff, *Kamus Al-Quran: Rujukan Lengkap Kosakata dalam Al-Quran*, t.t, PTS Islami, hlm. 314

sebab turunnya ayat ini, di mana Al-Nadr bin Al-Harits berkata, "*Wahai Tuhan kami! Jika benar...maka dia berdoa untuk dirinya dan meminta azab, Ialu azab itu menyimpannya sebagaimana yang ia minta dengan terbunuhnya ia pada Perang Badar.* Oleh sebab itu, turunlah surah al-Ma'arij ayat 1.⁴¹

Kedua, lafaz ini lebih cenderung dikaitkan dengan harta sebagaimana yang terdapat dalam ayat yang lainnya, maksudnya ialah anak yatim atau orang miskin. Ketika menjelaskan maksud *sa'il* dalam surah Ad-Duha, Qataddah berkata, "fadilah seorang ayah yang penyayang bagi anak yatim atau orang miskin: Ibn Ishaq berkata, "*Jangan jadi orang yang congkak, sombong, jahat dan keras terhadap orang yang lemah kepada hamba Allah*" Dalam surah Azh-Zhariyat, al-Syawkani berkata, "*Yang dimaksudkan sa'il adalah orang yang meminta kepada manusia kerana kefakiran dan kedaifannya.*"

Bentuk jamak daripada *sa'il* ialah *sa'ilin* artinya orang yang bertanya atau meminta. Ia disebut tiga kali dalam al-Quran yaitu dalam surah Al-Baqarah (2) ayat I 77; surah Yusuf (12) ayat 7 dan surah Fussilat (41): ayat 1. Lafazh dalam bentuk jamak ini mengandungi dua maksud yaitu:

Pertama, bermaksud orang yang bertanya untuk mendapat pengetahuan sebagaimana yang terdapat dalam surah Yusuf dan Fussilat. Dalam surah Yusuf, dalam tafsir Al-Kasysyaf diterangkan maksud orang

⁴¹Abu Fida' Ismail bin Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*,.... 1998, Jilid 4, hlm. 476

yang bertanya mengenai kisah saudara-saudara Yusuf dan mereka ingin mengetahuinya. Ada juga yang berpendapat, ayat ini adalah tanda-tanda kenabian Muhammad dan orang yang bertanya mengenainya adalah dari kalangan Yahudi, lalu beliau mengkhabarkan kepada mereka dengan benar tanpa mendengar dari siapapun dan tanpa membaca buku.⁴²

Kedua, lafaz ini bermaksud orang yang meminta untuk keperluan hidup sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Baqarah. Ath-Thabari berkata, “Maksud, *sa’ilin* ialah orang yang meminta makanan.⁴³ Dalam Tafsir Al-Manar dijelaskan pula, bahwa maksud orang yang terdorong kepada sesuatu keperluan yang memaksa mereka untuk meminta kepada manusia dan kadangkala meminta kepada manusia untuk mendapatkan belas kasihan. Meminta-minta adalah haram menurut syarak kecuali dalam keadaan terpaksa.⁴⁴

Konteks *qana’ah* dalam Al-Quran yaitu *untuk orang-orang fakir*, sebagaimana dijelaskan pula pada QS Al-Baqarah (2): ayat 273, maksudnya orang-orang fakir yakni orang yang membutuhkan bantuan karena sudah tua, sakit, atau terancam, dan terutama yang disibukkan *oleh jihad di jalan Allah*, sehingga mereka *tidak dapat* memperoleh peluang bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka *di muka bumi*. Orang-orang tersebut adalah terhormat, bersih walau miskin, rapi walau sederhana, taat beragama, sangat menghargai diri mereka, dan sedemikian baik penampilannya

⁴²Az-Zamakhsyari, 1995, Jilid. 2, hlm. 428

⁴³Muhammad bin Jarir Abu Ja’far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*,...hlm. 545.

⁴⁴Zufkifli Mohd Yusoff, *Kamus Al-Quran: Rujukan Lengkap Kosakata dalam Al-Quran*, t.t, PTS Islami, hlm. 314

sampai-sampai “orang yang tidak tahu menyangka mereka orang tidak butuh karena mereka memelihara diri mereka dari mengemis. Engkau (hai Muhammad) kenal mereka dengan melihat tanda-tandanya.”

Orang lain yang tajam pandangnya pun mengenal mereka. Mereka terlihat khusyuk dan sederhana, bahkan bisa jadi wajahnya pucat pasi, tetapi ketakwaan menjadikan mereka penuh wibawa dan kehormatan, apalagi mereka tidak membuang air muka dengan mendesak orang lain agar mereka diberi sesuatu. Yakni seandainya mereka meminta, maka permintaan itu bukan dengan mendesak, tetapi dengan cara yang sangat halus yang tidak dipahami kecuali orang-orang yang mengerti lagi pandai, atau orang-orang yang memiliki firasat yang tajam. Mereka itulah salah satu kelompok yang perlu mendapat prioritas nafkah.⁴⁵

2. *Muqni* 'i pada QS. Ibrahim: 43

Ayat ini disebutkan pada peringatan dan hukuman di akhirat terhadap orang dzalim. Dengan begitu *al-muqni* ' menunjukkan makna mengangkat kepala, sebagai tanda taubat dan memohon ampun kepada Allah supaya terbebas dari azab di akhirat.⁴⁶

Sebagaimana QS. Ibrahim [14]: 43:

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

Dalam kondisi terburu-buru mereka menundukkan kepala, mereka tidak mengedipkan mata; sementara pikiran mereka kosong.” (QS Ibrahiim [14]: 43)

⁴⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,...Jilid .01, hlm. 613

⁴⁶Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hlm. 757.

Lafazh (مقنعي) berasal dari (أقنع) aqna' artinya mengangkat kepala. Maksudnya *qana'ahnya* mengacu pada orang-orang yang disiksa karena kezaliman di dunia. *Qana'ahnya* ini merupakan *qana'ah* yang tidak berguna, walaupun telah menyesal tetapi Allah akan tetap memberikan siksaannya kelak di akhirat.⁴⁷

⁴⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,...hlm. 395.

